KARAKTERISTIK TAFSIR SUFI

Cecep Alba,
cecep_alba@yahoo.com
Intitut Teknologi Bandung

ABSTRAK: Tafsir Sufi berbeda dangan tafsir-tafsir corak lainnya, bukan hanya dalam metodoologi penafsirannya tetapi juga dalam rujukan penafsirannya. Ibnu Arabi berpandangan bahwa setiap ayat Al-Qur'an mempunyai makna lahir dan makna batin. Interpretasi terhadap lahir ayat menghasilkan aspek syariah, sementara penafsiran terhadap batin ayat melahirkan aspek tasawuf dalam Islam. Penelitian ini menggunakan metode historis analitis dengan mengandalkan referensi kepustakaan *(library research)* dalam bidang pemikiran tafsir AlQur'an, khususnya dalam bidang tafsir yang bercorak tasawuf. Tafsir sufi dapat dikatakan menjadi pelengkap terhadap tafsir-tafsir yang ada. Karena tafsir sufi menjelaskan makna lahir dan batin, syariat dan tarekah. Pemaduan lahir dan batin secara integral dapat mengantarkan pada kesempurnaan. **Kata Kunci:** *Tafsir sufi, makna batin dan isyarat*

ABSTRACT: *Sufi interpretation differs from other interpretations, not only in the methodology of interpretation but also in the reference to its interpretation. Ibn Arabi was of the view that every verse of the Al-Quran has a physical meaning and an inner meaning. The interpretation of the birth of the verse produces aspects of sharia, while the interpretation of the inner verse gives birth to the aspect of Sufism in Islam. This study uses historical analytical methods by relying on library references (library research) in the field of AlQur'an interpretation, especially in the field of tasawuf style exegesis. Sufi interpretation can be said to complement the existing interpretations. Because the Sufi interpretation explains the inner and outer meanings, sharia and tarekah. The integration of physical and spiritual integrally can lead to perfection.*
Keywords: *Sufi interpretation, inner meaning and signs*

MUKADIMAH

Tafsir Sufi berbeda dangan tafsir-tafsir corak lainnya, bukan hanya dalam metodoologi penafsirannya tetapi juga dalam banyak hal. Perbedaan ini muncul sebagai akibat dari paradigma yang dijadikan landasan tafsir oleh para sufi berbeda dari paradigma mufassir lainnya. Kecuali itu, juga para sufi berbeda dari ahli-ahli keislaman lainnya dalam hal memandang Al-Qur'an, termasuk cara bagaimana memahami Al-Qur'an. Rujukan penafsiran bagi para penafsir sufi juga berbeda dengan rujukan yang dipergunakan oleh ahli keislaman yang lainnya.

Mufassir sufi selain tafsir konvensional yang dijadikan rujukan, yang paling dominan juga adalah pendapat-pendapat, pernyataan-pernyataan para ahli hakikat yang begitu luhur ilmunya, luas wawasannya, dan suci ruhaninya. Pada gilirannya perbedaan-perbedaan tersebut boleh jadi menjadi ciri khas bagi tafsir sufi sehingga nampak beda dengan tafsirtafsir corak falsafi, teologi, fikih, ilmi dan adab ijtima'i.

METODE

Karena tulisan ini berkaitan dengan aspek teoritik, maka penelitian ini menggunakan metode historis analitis dengan mengandalkan referensi kepustakaan *(library research)* dalam bidang pemikiran tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam bidang tafsir yang bercorak tasawuf. Metode historis terbagi atas dua bagian; pertama yang disebut kritik interen yang melahirkan metode filologi. Kedua kritik ekstern yang melahirkan metode hermeneutika.

HASIL PEMBAHASAN

Al-Alusi, mengemukakan bahwa diantara karakteristik tafsir sufi itu adalah sebagai berikut: **Pertama,** upaya pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya melalui pendekatan zahir ayat tetapi yang amat penting adalah pendekatan melalui aspek batin ayat. Itulah sebabnya, secara termonologis, tafsir sufi dipahami sebagai ; upaya pengalihan makna ayatayat berbeda dari apa yang nampak Pengalihan makna dari yang zahir ke batin, berdasar atas isyarat-isyarat ruhiyyah kepada si mufassir sufi tersebut dan itulah yang menyebabkan ilmu tasawuf disebut ilmu batin.

Sungguhpun demikian, tafsir sufi tidak menolak makna lahir, malah antara makna batin dan makna lahir, sebagaimana dapat dilihat dalam definisi di atas, harus ada kesepadanan ditinjau dari segi syari'at, sebab tidak mungkin memahami rahasia di balik ayat tanpa didahului pemahaman terhadap lahir ayat. Pola penafsiran serupa ini didasarkan atas pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan:

Al-Qur'am memiliki banyak cabang dan ranting, zahir dan batin, tidak akan habis keajaibannya, dan tidak akan terjangkau puncaknya. Barangsiapa yang menaikinya secara hati-hati maka ia akan selamat, sebaliknya barangsiapa yang menaikinya secara gegabah maka akan celaka. Di dalam Al-Qur'an ada akhbar (berita), amsal (perumpamaan), halal, haram, nasikh, mansukh, muhkam, mutasyabih, zahir dan batin. Zahirnya adalah bacaannya, batinnya adalah takwil. Dekatilah untuk memahami takwil para ulama dan jauhilah untuk memahami takwil orang-orang bodoh.[1]

Selanjutnya Al-Alusi mengutip pernyataan Ibnu Mas'ud sebagai berikut:

Barangsiapa menghendaki ilmu generasi awal (para sahabat) dan ilmu ulama mutaakhirin (generasi tabi'it tabi'in), hendaklah ia membaca Al-Qur'an. Hanya, sebagai telah maklum bahwa hal ini tidak akan berhasil dengan hanya menafsirkan Al-Qur'an secara zahir, sehingga salah seorang ulama yang amat dipercaya mengatakan bahwa sesungguhnya bagi setiap ayat ada enam puluh ribu pemahaman.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa yang dimaksud zahir ayat adalah apa-apa yang nampak dari makna-makna ayat kepada ahli ilmu secara lahir. Sedangkan yang dimaksud batin ayat adalah apa-apa yang dikandung ayat berupa rahasia yang ditampakkan Allah kepada para ahli hakikat (sufi). Arti "*Bagi setiap huruf ada had."* Adalah bahwa sagi setiap huruf ada muntaha (pemberhentian) yakni makna yang dikehendaki Allah. Arti bahwa "*Bagi setiap had ada matla"* adalah bahwa sesungguhnya bagi orang yang mendalami makna-makna dan hukum-hukum ada matla' (tempat terbit) yang akan menjadi wasilah untuk ma'rifat kepada-Nya dan mampu memahami apa yang dikehendaki Allah dengan firman-Nya.[2]

[1] Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani, Juz I*, (Beirut; Dar Al-Fikr), t.th., hlm. 7.
[2] Ibid.

Kedua, sebagai karakter tafsir sufi, adalah cara para sufi mengambil makna setiap ayat Al-Qur'an seringkali berdasar isyarat zihniyyah (intuisi). Barangkali itulah sebabnya, tafsir sufi dinamai tafsir isyari.

Isyarat, terbagi dua, pertama isyarat hissiyah (isyarat yang dapat dijangkau indera); yakni isyarat yang terkandung di dalam makna-makna isim isyarah. Dan yang kedua adalah isyarat zihniyyah yaitu mengangkat pengertian yang terkandung dalam suatu pernyataan, sekiranya makna isyarat tadi diredaksikan secara biasa, boleh jadi menghabiskan redaksi ('ibarah) yang panjang.[3]

Dalam kaitannya dengan tafsir sufi, isyarat di atas, terbagi dua, yakni pertama isyarat yang samar (halus) yang dapat dijangkau oleh orang yang ahli takwa wa al-wara. Ahli kebaikan dan ilmu sewaktu membaca Al-Qur'an. Melalui isyarat inilah munculnya tafsir isyari (sufi). Dan yang kedua adalah isyarat-isyarat yang jelas yang terkandung dalam ayat-ayat kauniyah yang dalam penelitian selanjutnya melahirkan tafsir ilmi. Isyarat ilmiah tadi sekaligus menampakkan keistimewaan Al-Qur'an dari segi kemukjizatannya.

Bagi para sufi, dilalah nas Al-Qur'an, bergantung atas pemikiran yang dalam dan makna yang halus. Selanjutnya mereka berpendapat, bahwa makna hakiki dari penurunan ayat *(tanzil al-ayat)* tidak berhenti pada pengertian lahir, tetapi di dalamnya ada makna lahir dan ada makna batin. Yang paling penting adalah pemahaman keduanya secara sinergis. Betapa kesinergisan antara makna lahir dan batin harus dijaga, adalah tepat apa yang dikatakan Nasiruddin Khasr sebagai berikut:

"Menafsirkan nash secara lahir adalah badannya akidah, sedangkan tafsir yang lebih dalam lagi adalah laksana ruh bagi badan. Bagaimana bisa hidup badan tanpa ruh."[4]

Mengapa corak tafsir sufi berbeda dengan corak tafsir yang lain, sehingga perbedaan tersebut menjadi karakter bagi tafsir sufi itu sendiri. Kelihatannya, di samping penafsiran berdasar isyarat tadi, juga merupakan tradisi para sufi, mereka memandang segala sesuatu seringkali berdasar atas isyarat. Isyarat di sini artinya suatu ilmu (pengetahuan) yang didapat dari pemahaman terhadap Al-Qur'an, berupa rahasia-rahasia langit dan bumi (fenomena alam), yang merupakan akibat dari amal. Mereka menamai hal ini dengan sebutan *"mazhab ahl al-sofwah"* dalam rangka istinbat yang sahih dalam upaya memahami Al-Qur'an. Berkaitan dengan masalah di atas, Al-Tusi, sebagai dikutip Khalid Abdurrahman menyatakan:

Mustanbatah adalah, sesuatu yang diistinbat (diambil dilalahnya) oleh mujtahid dari para ahli tahkik sesuai dengan kitab Allah, secara lahir dan batin, juga mengikuti Rasulullah secara lahir batin, dan mengamalkan keduanya secara lahir batin. Setelah para sufi mengamalkan apa yang telah mereka ketahui maka Allah memberikan kepada mereka ilmu yang belum mereka ketahui, itulah ilmu yang dinamai ilmu isyarat, dan ilmu akibat amal yang dibukakan Allah kepada hati-hati pilihannya, berupa makna-makna yang dalam, latifah-latifah dan rahasia-rahasia yang terkandung, ilmu-ilmu yang asing, dan hikmahhikmah yang beraneka macam yang terkandung dalam makna-makna AlQur'an dan makna-makna hadits, ditinjau dari segi waktu, keadaan, dan sucinya zikir mereka.[5]

Diriwayatkan, pada suatu hari datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah saw dan berkata,"Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku rahasia-rahasia ilmu?". Rasulullah menjawab:"Apakah engkau telah mengamalkan ilmu pertama? Selanjutnya Rasulullah bersabda:"Sempurnakanlah dahulu ilmu pertama, kemudian barulah engkau datang kepadaku dan setelah itu akan aku ajarkan rahasia ilmu kepadamu."[6]

---

[3] Khalid Abdurahman, *Usul Al-Tafsir*, hal. 206.

[4] Khalid Abdurahman, *Usul Al-Tafsir*, hal. 210.

[5] Ibid.

[6] Ahmad As-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, hal. 135.

Apabila Allah telah membukakan hijab dari hati-hati manusia yang benar dan mereka menyesal atas dosa yang telah lalu maka Allah membukakan hati-hati mereka dari kotoran-kotoran rohani, lalu Allah memberinya tambahan dan faidah-faidah dari yang gaib. Kemudian kelebihan dan faidah tadi diungkap secara lisan dengan kemampuan memahami hikmah-hikmah yang mendalam dan ilmu-ilmu yang mendalam pula.

Para sufi terus menerus menekankan pentingnya memahami rahasia Al-Qur'an secara mendalam karena hal itu merupakan cara untuk mendapatkan kunci pengamalannya. Komentar Abu Sa'id sebagai dikutip As-Syirbashi menyebutkan bahwa awal pengertian mengenai Al-Qur'an adalah pengamalannya, sebab di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ilmu, pengertian dan pengetahuan. Pengertian yang pertama adalah mencurahkan seluruh perhatian dan kesaksian hatinya kepada firman Allah.

"*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."* (Qaf : 37).

Mereka yang mendengarkan perkataan kemudian mengikuti bagiannya yang terbaik (Az-Zumar:18).

Bagi para sufi, setiap huruf Al-Qur'an mengandung banyak makna dan pemahaman, tetapi makna dan pemahaman tersebut hanya terbuka kepada ahlinya sesuai dengan bagiannya masing-masing. Sebagai argumen atas proposisinya ini, para sufi mengemukakan ayat:

"*Dan atas segala sesuatu Kami hitung dan Kami bagikan sesuai dengan catatan di alam lauh al-mahfudz."* (Yasin: 12).

"*Dan tidak ada sesuatupun, melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.*" (Al-Hijr:21).

Para sufi menafsirkan kata *"min syaiin"* pada kedua ayat di atas dengan arti "dari ilmu-ilmu agama" dan "ilmu-ilmu ahwal" yang ada antara makhluk dengan Allah. Manusia hanya dapat sampai ke pemahaman dimaksud manakala ia memikirkan Al- Qur'an, mentadabburkan Al-Qur'an, dan menghadirkan hatinya ketika membaca Al-Qur'an. Hal ini perlu dilakukan sebab Allah berfirman,"*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu dan diberkahi agar mereka memikirkan ayat-ayatnya dan agar para ulil albab mengambil pelajaran*." (Shad:29).

Oleh karena itu, yang penting dalam hal ini adalah menghadirkan hati. "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orangorang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*" (Qaf:37).

Dengan mengutip sebuah syi'ir, Al-Alusi menyindir, betapa penting keberadaan tafsir sufi, tetapi tidak semua orang mampu memahami dan mewujudkannya, juga tidak semua orang mau menerimanya. Namun hendaklah yang tidak mampu menghasilkan tafsir sufi itu berbesar hati dan mengakui kalau tafsir sufi itu merupakan prestasi besar dalam intelektualitas teosofi Islam. Syi'ir dimaksud adalah sebagai berikut:

Jika engkau tidak dapat melihat hilal (bulan sabit)
Maka ucapkanlah selamat kepada orang-orang
Yang dapat melihat hilal dengan mata kepalanya sendiri.

Contoh Tafsir Sufi Tentang Ibadah

Ketika Ibnu Arabi menafsirkan ayat-ayat ibadah, khususnya ayat-ayat yang menyangkut taharah, salat, zakat, puasa, haji dan mengucapkan syahadat, ia bawa kepada penafsiran secara zahir dan batin. Penafsiran secara seimbang antara zahir dan batin menurut Ibnu Arabi itulah jalan kebahagiaan. Namun, kata Ibnu Arabi, meskipun para sufi tujuannya ingin mengungkap

hukum syara dari sisi zahir dan batin, tetapi tidak semua sufi dibukakan hatinya oleh Allah untuk dapat memahaminya.

Rukun Islam yang lima, kata Ibnu Arabi, diibaratkan seperti tiang-tiang penyangga bagi berdirinya sebuah bangunan rumah. Adapun iman adalah rumahnya itu sendiri. Rumah itu mempunyai pintu, dan pintunya adalah mengucapkan syahadat. Tiang-tiang rumah itu ada empat yaitu salat, zakat, saum dan haji. Selanjutnya ia menjelaskan, manusia membangun rumah untuk menjaga diri dan keluarganya dari sengatan matahari dan terpaan angin yang dingin, demikian pula seyogyanya manusia berakal harus membangun bagi dirinya suatu rumah yang dapat melindungi dirinya di hari kiamat dari sengatan api neraka.

Selanjutnya Ibnu Arabi menguraikan apa itu salat, zakat, puasa, haji secara zahir dan batin. Misalnya ia menjelaskan salat secara zahir ialah salat sebagaimana dipahami oleh fuqaha, sementara batin dan ruh salat adalah al-munajat ila Al-Haq yakni memohon kepada Zat Allah yang Haq. Disebutkan dalam sebuah hadits:

"*Aku bagi salat untuk-Ku dan untuk hamba-Ku."*[7] *Sebagian untuk-Ku dan sebagian untuk hamba-Ku yang juga dapat memiliki apapun yang dia minta, ketika sang hamba berkata (dalam membaca Al-Fatihah),"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang," Allah berfirman,"Hamba-Ku sedang mengingat-Ku", ketika sang hamba berkata:"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." Allah berfirman,"Hamba-Ku sedang memuji-Ku," Ketika sang hamba berkata,"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang", Allah berfirman,"Hamba-Ku sedang menyanjung-Ku." Ketika sang hamba berkata:"Yang menguasai hari pembalasan," Allah berfirman,"Hamba-Ku sedang memuliakan-Ku." Jadi seluruh separuh dari Al-fatihah ini adalah kepunyaan Allah. Kemudian sang hamba berkata,"Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan", Allah berfirman,"Ini dibagi antara Aku dan hamba-Ku; dan bagiannya adalah apapun yang dia minta." Ketika sang hamba berkata,"Tunjukilah Kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula (jalan) yang sesat." Allah berfirman,"Ayat-ayat ini disediakan untuk hamba-Ku yang dapat memiliki apapun yang dia minta." Dengan demikian, ayat-ayat terakhir ini hanyalah untuk sang hamba, sebagaimana ayat-ayat yang pertama hanyalah kepunyaan Allah*."[8]

Dari hadits tertulis di atas, Ibnu Arabi beristinbat bahwa membaca Al-Fatihah dalam salat adalah wajib, barangsiapa tidak membacanya maka tidak ada baginya salat yang dibagi antara hamba dengan Allah. Sebagaimana sabda Nabi,"Tidak sah salat kecuali dengan membaca fatihah al-kitab." Demikian pula dapat diketahui dari hadis sahih ini, bahwa "basmalah" adalah bagian dari Al-Fatihah. Di dalam Al-Fatihah Allah menjelaskan tentang kesendirian yang pertama yang khusus bagi Muhammad saw, yang di atasnya dibangun tiga bagian yakni bagian pertama bagi Allah, bagian akhir bagi manusia dan bagian tengahnya musytarak (bersama) antara Al-Haq dengan al-khalq.

Ibnu Arabi ditanya tentang tafsir bismillahirrahmanirrahim: ia menjawab: Bismillah dilihat dari (proses pendirian) adalah sebanding dengan lafaz (kun) bagi Allah yang haq. Akan terbukti apapun yang dikehendaki manusia dengan membaca bismillah. Ia mengutip pernyataan Al-Hallaj sebagai syahid atas pendapatnya termaksud:

Mengucapkan "bismillah" bagi seorang hamba sebanding dengan lafaz "kun" bagi Tuhan ketika hendak mewujudkan sesuatu.

[7] Ibnu Arabi, *Al-Futuhat*, Juz I, hal. 335.

[8] Ibnu Arabi, *Fusus Al-Hikam* (Syarah Abdurrazaq Al-Qasyani), hal. 456.

Akan tetapi ada sebagian manusia, kata Ibnu Arabi, yang menggunakan lafaz "kun" tidak dengan "bismillah". Seperti yang tercantum dalam hadits berikut ini: Dari Rasulullah pada waktu perang tabuk, bahwa para sahabat melihat seseorang yang tidak mereka kenal, Rasulullah bersabda,"Kun Aba Zar." "Jadilah kamu Abu Zar" tiba-tiba benarlah yang tak dikenal itu adalah Abu Zar. Nabi tidak mengucapkan Bismillah "dengan nama Allah" tetapi "kun" (jadilah), maka "kun" yang diucapkan Rasulullah adalah "kun" Ilahiyah, sebab Allah telah berfirman menyangkut orang-orang yang ia cintai karena si hamba mencintai-Nya dengan mengerjakan an-nawafil, sehingga Allah berfirman, Aku adalah pendengarannya, penglihatannya, lisannya yang ia berbicara dengannya. Allah telah menjadikan syahid bagi Nabi bahwa Nabi selalu melakukan "nafilah" dalam firman-Nya "*Wa minallaili fatahajjad bihi naafilatan laka."*

Maka tidak boleh tidak, pendengarannya adalah haq, penglihatannya haq, dan ucapannya adalah haq, Allah tidak memberikan syahid kepada siapapun dari makhluknya, seperti kepada Muhammad.

Itulah sebabnya Nabi memohon kepada Allah agar diberi cahaya, sebab Allah adalah cahaya langit dan bumi. Para ahli hikmah mengisyaratkan bahwa tujuan hidup manusia adalah "*At-Tasyabbuh billah*" yang dalam istilah para sufi disebut juga "*At-takhalluq bi alasma"* mengaktualisasikan nama-nama Tuhan dalam diri. Komentar Ibnu Arabi, istilah bisa berbeda tetapi maknanya sama yakni bahwa tujuan hidup manusia adalah "*At-Tasyabbuh bi Allah",* semoga kita semua tidak ada yang menghalangi untuk berakhlak dengan akhlak Tuhan.[9]

Seperti halnya Ibnu 'Arabi, sufi yang lain misalnya Syekh Abdul Qadir Al-Jilani membagi ibadah kepada dua sisi; sisi zahir dan batin. Dalam istilah yang ia pakai, ada ibadah syari'ah ada tarekah. Pernyataan Allah "Jagalah salat-salat dan salat wusta" (Al-Baqarah: 238) , menurut Syekh Abdul Qodir ayat tersebut menegaskan keharusan menjaga salat syari'ah dan salat tarekah. Salat syari'ah adalah menjaga anggota badan yang tampak dengan gerakannya masing-masing seperti berdiri, membaca Al-fatihah, sujud, duduk, bersuara, dan lafaz-lafaz yang lain. Sedangkan yang dimaksud salat tarekah adalah salat hati, sifatnya abadi sebab hati diciptakan di tengah-tengah badan antara kanan dan kiri, antara atas dan bawah, antara bahagia dan celaka. Itulah sebabnya Allah menegaskan "dan jagalah salat wusta" yakni salatnya hati.[10] Mengenai letak Al-qalb Nabi bersabda,"Hati adalah rukun-rukun dua ujung jari diantara ujungujung jari Tuhan, Allah membolak-balik hati itu sekehendak-Nya" (HR. Muslim).

Selanjutnya, Sultan para wali menyatakan, bahwa yang menjadi pokok dalam salat adalah salat hati, apabila seseorang lupa dari salat hati maka rusaklah salat syari'ah seluruhnya, sebagaimana sabba Nabi saw: Tidak sah salat kecuali dengan hadirnya hati" (HR. Ibnu Hibban). Syaikh Abdul Qadir berpendapat bahwa inti salat adalah munajat kepada Tuhannya.[11] Demikian juga menurut Ibnu 'Arabi inti salat adalah al-munajah. Sedangkan tempat munajat adalah hati. Apabila hatinya lupa maka batallah salatnya dan rusak pula seluruh salat anggota badannya, sebab hati adalah pokok sedangkan anggota badan yang lain ikut kepadanya. Nabi bersabda: ingatlah sesungguhnya di dalam diri manusia ada segumpal daging. Apabila ia baik maka baiklah diri manusia seluruhnya. Apabila ia jelak maka jeleklah diri manusia seluruhnya. Ingatlah itulah yang disebut hati. (HR. Bukhari).

Perbedaan mendasar antara salat lahir dan batin ialah salat lahir ada waktunya setiap hari lima waktu. Sunat melaksanakannya di mesjid sambil berjama'ah. Sedangkan salat batin (tarekat) adalah abadi tidak dibatasi oleh waktu, masjidnya adalah hati, jama'ahnya adalah

[9] Ibnu 'Arabi, *Al-Futuhat*, II, hal. 126.

[10] Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani*, Sirr Al-Asrar*, tahqiq: Khalid Muhammad Adnan Az-Zara'I, (Damaskus: Dar AsSanabil), t.th., hal. 104.

[11] Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, Sirr Al-Asrar, hal. 105. 12 Al-Jilani*, Sirr Al-Asrar*, hal. 107.

berkumpulnya kekuatan-kekuatan batin untuk sibuk dengan nama-nama yang menunjukkan keesaan Tuhan. imamnya adalah kerinduan di dalam hati, kiblatnya adalah hadirat Tuhan yang maha esa. Hati dan ruh manusia sibuk dengan salat ini secara kekal. Hati tidak pernah mati dan tidur, ia sibuk meskipun sewaktu tidur, apalagi ketika bangun. Jika salat lahir dan batin berkumpul secara integral maka sempurnalah salat manusia, yakni salatnya menjadi sempurna, pahalanya besar karena dekat dengan kehidupan ruhani dan darajat jasmani. Orang yang serupa ini beribadah secara zahir dan dia adalah seorang 'arif secara batin.[12]

SIMPULAN

Tafsir Sufi berbeda dangan tafsir-tafsir corak lainnya, bukan hanya dalam metodoologi penafsirannya tetapi juga dalam rujukan penafsirannya. Al-Alusi, mengemukakan bahwa diantara karakteristik tafsir sufi itu adalah sebagai berikut: **Pertama,** upaya pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya melalui pendekatan zahir ayat tetapi yang amat penting adalah pendekatan melalui aspek batin ayat. **Kedua,** sebagai karakter tafsir sufi, adalah cara para sufi mengambil makna setiap ayat Al-Qur'an seringkali berdasar isyarat zihniyyah (intuisi). Barangkali itulah sebabnya, tafsir sufi dinamai tafsir isyari.

Tafsir sufi sebagaimana diuraikan di atas dapat dikatakan menjadi pelengkap terhadap tafsir-tafsir yang ada. Karena tafsir sufi menjelaskan makna lahir dan batin, syariat dan tarekah. Pemaduan lahir dan batin secara integral dapat mengantarkan pada kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Alusi, Syihabuddin Mahmud, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim wa As-Sab'I Al-Matsani, Juz I*, (Libnan; Dar Al-Fikr), 1987.

Ahmad As-Syirbasi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Penyunting Amak Maljum, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991).

Khalid Abdurahman, *Usul Al-Tafsir* wa Qawa'iduhu, (Beirut: Dar An-Nafais, tahun 1986). Ibnu Arabi, *Muhy ad-Din, Al-Futuhat Al-Makkiyah, (*Beirut: Dar Sawir, t.th.).

Ibnu Arabi, *Fusus Al-Hikam, tahqiq : Abu al-'Ala Afifi,* (Beirut, Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1980).

Syaikh Abdul Qodir Al-Jilani, *Sirr Al-Asrar*, tahqiq: Khalid Muhammad Adnan Az-Zara'I, (Damaskus: Dar As-Sanabil), t.th.